

Ihsan Nurmansyah

Kajian intertekstualitas Tafsir *Ayat Ash-Shiyam* Karya  
muhammad Basiuni Imran Dan tafsir  
*Al-Manar* Karya Muhammad Rasyid Ridha

# KAJIAN INTERTEKSTUALITAS TAFSIR AYAT ASH-SHIYAM KARYAMUHAMMAD BASIUNI IMRAN DAN TAFSIR AL-MANAR KARYA MUHAMMAD RASHID RIDA

**Ihsan Nurmansyah**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Jalan Laksda Adisucipto, Caturtunggal,  
Daerah Istimewa Yogyakarta 5528  
Email: [ihsan.nurmansyah73@gmail.com](mailto:ihsan.nurmansyah73@gmail.com)

## Abstract

This paper discusses intertextuality of Tafsir *Ayat ash-Shiyam* by Muhammad Basiuni Imran (1302-1396 H/1885-1976 AD). Written in 1936 AD, Tafsir *Ayat ash-Shiyam* adopted Malay language in Jawi script, and the simple classical typology of tafsir in the archipelago. This tafsir was presumably a translated version of Tafsir *al-Manar* by Muhammad Rashid Ridā. Therefore, this research employed intertextuality study introduced by Julia Kristeva to analyze the influence of Tafsir *al-Manar* to the Tafsir *Ayat ash-Shiyam*. The results of the study showed that the writing of Tafsir *Ayat ash-Shiyam* is influenced greatly by Tafsir *al-Manar*. It can be understood as the author, Muhammad Basiuni Imran, admired Muhammad Rashid Ridā and his tafsir. Prior to the writing of Tafsir *Ayat ash-Shiyam*, Basiuni Imran has learnt Tafsir *al-Manar* and taught it to the audience of Keraton Sambas mosque weekly. It can be concluded that Tafsir *Ayat ash-Shiyam* translated Tafsir *al-Manar* into the local language that is Malay language using Jawi script. The only difference is that Tafsir *Ayat ash-Shiyam* provided only summary of the explanation given in Tafsir *al-Manar* in accordance with socio-cultural background of the target audience. Thus, the audience can easily understand the message explained in this tafsir.

## Keywords:

*Intertextuality; Tafsir Ayat ash-Shiyam; Tafsir al-Manar*

## Abstrak

Tulisan ini membahas tentang kajian intertekstualitas dalam Tafsir *Ayat ash-Shiyam* karya Muhammad Basiuni Imran (1302-1396 H/1885-1976 M). Tafsir tersebut ditulis pada tahun 1936 M, dengan menggunakan aksara Jawi, bahasa Melayu dan tipologi tafsir klasik Nusantara yang masih sederhana. Dari hasil penelaahan awal, disinyalir bahwa tafsir ini merupakan terjemahan dari Tafsir *al-Manar* karya Muhammad Rashid Ridā. Oleh karena itu, untuk membuktikan keterpengaruhannya tersebut, maka tulisan ini menggunakan kajian intertekstualitas yang diintrodusir oleh Julia Kristeva. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa penulisan Tafsir *Ayat ash-Shiyam* sangat dipengaruhi oleh Tafsir *al-Manar*. Hal ini terjadi karena memang Muhammad Basiuni Imran sangat mengagumi sosok gurunya yakni Muhammad Rashid Ridā. Sebelum menuliskan tafsirnya, Basiuni Imran telah mempelajari Tafsir *al-Manar* serta mengajarkannya dalam pengajian rutin seminggu sekali di Masjid Jami' Keraton Sambas. Berdasarkan hasil penelaahan, dapat dikatakan bahwa Tafsir *Ayat ash-Shiyam* adalah versi terjemahan dari Tafsir *al-Manar*. Upaya yang dilakukan oleh Basiuni Imran adalah dengan mengalih bahasakan Tafsir *al-Manar* ke dalam bahasa lokal, yakni bahasa Melayu dan ditulis memakai aksara Jawi. Selain itu, perubahan yang dilakukan adalah dengan meringkas substansinya dengan mempertimbangkan kondisi, realitas, kultur dan kapasitas masyarakatnya sehingga akan lebih responsif, akomodatif dan mudah menangkap pesan-pesan yang terkandung dalam tafsir tersebut.

## Kata Kunci:

Intertekstualitas, Tafsir Ayat ash-Shiyam, Tafsir al-Manar

DOI: 10.15575/al-bayan.v4i1.4792

Received: Mei 2019 ; Accepted: Juni 2019 ; Published: November 2019

## A. PENDAHULUAN

Pada abad ke-20 M, penulisan tafsir al-Qur'an yang lahir di Indonesia umumnya menampilkan ciri modern, baik dari segi aksara, bahasa dan tipologi penafsiran. Namun, berbeda dengan Tafsir *Ayat ash-Shiyam* karya Muhammad Basiuni Imran, seorang ulama dari kerajaan Sambas, Kalimantan Barat, ditulis pada tahun 1936 M (abad ke-20 M), masih cenderung menggunakan aksara, bahasa dan tipologi tafsir klasik Nusantara. Tafsir ini menggunakan aksara Jawi (bahasa Melayu ditulis memakai aksara Arab *pegon*) dan tipologi tafsir yang masih sederhana.

Tafsir *Ayat ash-Shiyam* masih berbentuk naskah (manuskrip) dan hanya menafsirkan ayat tentang puasa, yakni Surah al-Baqarah ayat 183 dengan menggunakan aksara Jawi dan bahasa Melayu.

Tafsir berbahasa Melayu ini merupakan terjemahan dari Tafsir *al-Manār* karya Muhammad Rashīd Riḍā tidak dapat dipungkiri bahwa seorang mufasir tidak bisa terlepas dari perjalanan intelektualnya, guru-gurunya, literturnya, lingkungannya dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi pola pikir seorang mufasir dan biasanya akan hadir dalam mewarnai penafsiran yang dilakukannya.

Oleh karena itu, cara untuk dapat membuktikan keterpengaruhan Tafsir *al-Manār* dalam Tafsir *Ayat ash-Shiyam* adalah melalui kajian intertekstualitas. Kajian intertekstualitas dianggap cocok untuk tujuan tulisan ini karena berangkat dari asumsi bahwa sebuah teks tidak mungkin lahir dari situasi kekosongan budaya, tetapi lahir dari teks-teks lain yang mendahuluinya.<sup>1</sup> Selain itu, karena Tafsir *Ayat ash-Shiyam* masih dalam bentuk naskah atau manuskrip, maka penulis juga

menggunakan pendekatan kodikologi<sup>2</sup> yang merupakan salah satu ilmu bantu dalam kajian filologi.

Mengenai kajian Muhammad Basiuni Imran dan karya tafsirnya cukup banyak dilakukan, seperti Hamka Siregar,<sup>3</sup> Lukman Abdul Jabbar,<sup>4</sup> Didik M. Nur Haris dan Rahimin Affandi Abd Rahim,<sup>5</sup> Nasrullah, Ahmad M. Sewang, Syamsudduha dan Nurman Said,<sup>6</sup> Syarif,<sup>7</sup> Erwin,<sup>8</sup> Wendi Parwanto,<sup>9</sup> Hawasi bin Arsam, Ah. Munif

<sup>2</sup> Kodikologi berasal dari kata Latin yakni *codex* yang berarti "naskah". Kodikologi secara umum mempelajari seluk-beluk atau semua aspek naskah, antara lain bahan, umur, tempat penulisan dan perkiraan penulisan naskah. Lihat Alfian Rokhmansyah, *Teori Filologi Edisi Revisi*, (2018), 53-54.

<sup>3</sup> Hamka Siregar, "Dynamics of Local Islam: Fatwa of Muhammad Basiuni Imran, the Grand Imam of Sambas, on the Friday Prayer Attended by Fewer than Forty People," *al-Albab: Borneo Journal of Religious Studies (BJRS)* 2, no. 2 (2013).

<sup>4</sup> Luqman Abdul Jabbar, "Tafsir al-Qur'an Pertama di Kalimantan Barat (Studi Naskah Kuno Tafsir Surat Tujuh Karya Maharaja Imam Kerajaan Sambas 1883-1976 M)," *Khatulistiwa: Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (2015).

<sup>5</sup> Didik M. Nur Haris dan Rahimin Affandi Abd Rahim, "Akar Tradisi Politik Sufi Ulama Kalimantan Barat Abad Ke-19 dan 20," *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 10, no. 1 (2017); Didik M. Nur Haris dan Rahimin Affandi Abd Rahim, "Pemikir Keagamaan Muhammad Basiuni Imran," *al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Keislaman* 16, no. 2 (2017).

<sup>6</sup> Nasrullah, Ahmad M. Sewang, Syamsudduha dan Nurman Said, "Pembaruan Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Basiuni Imran (1906-1976 M)," *Jurnal Diskursus Islam* 06, no. 1 (2018).

<sup>7</sup> Syarif, "Corak Pemikiran Islam Borneo (Studi Pemikiran Tokoh Muslim Kalimantan Barat Tahun 1990-2017)," *at-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam* 12, no.1 (2018).

<sup>8</sup> Erwin, "Kontribusi Maharaja Imam H. Muhammad Basiuni Imran dalam Pendidikan Islam di Kerajaan Sambas, Kalimantan Barat (1915-1950)," (Disertasi UIN Sunan Gunung Djati, 2018).

<sup>9</sup> Wendi Parwanto, "Struktur Epistemologi Tafsir Surat Tujuh Karya Muhammad Basiuni Imran, Sambas, Kalimantan Barat," (Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2019); Wendi Parwanto, "Struktur Epistemologi Naskah Tafsir Surat al-Fatihah Karya Muhammad Basiuni Imran Sambas, Kalimantan Barat," *Jurnal at-Tibyan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2019).

<sup>1</sup> Otono Sulaeman, "Estetika Resepsi dan Intertekstualitas: Perspektif Ilmu Sastra Terhadap Tafsir al-Qur'an," *Tanzil: Jurnal Studi al-Qur'an* 1, no. 1 (2015): 8.

Suratmaputra dan Wendi Parwanto.<sup>10</sup> Dari keseluruhan karya yang dikemukakan sebelumnya, sedangkan dilihat dari sisi objek formalnya, penulis belum menemukan kajian Tafsir *Ayat ash-Shiyam* dengan sudut pandang teori intertekstualitas yang fokus membandingkan Tafsir *Ayat ash-Shiyam* dengan Tafsir *al-Manār*. Dengan demikian, penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Pada tulisan ini akan diuraikan empat hal: (1) jaringan intertekstualitas literatur Tafsir *Ayat ash-Shiyam* dan Tafsir *al-Manār*, hal ini penting untuk melihat munculnya Tafsir *Ayat ash-Shiyam* yang dipengaruhi oleh Tafsir *al-Manār*; (2) biografi Muhammad Basiuni Imran, perjalanan studinya, karya-karyanya dan karir intelektualnya; (3) seputar Tafsir *Ayat ash-Shiyam*, dengan menyajikan deskripsi tentang aspek kodikologi naskahnya; (4) hubungan antara Tafsir *Ayat ash-Shiyam* dengan Tafsir *al-Manār* yang menjadi rujukannya.

Adapun teori yang digunakan adalah teori intertekstualitas yang diintrodusir oleh Julia Kristeva. Teori ini merupakan perlintasan dari suatu sistem tanda ke sistem tanda lainnya yang disebut “Transposisi”. Untuk menjelaskan perlintasan ini, yang disepanjang perlintasan tersebut satu atau beberapa sistem tanda digunakan untuk merusak. Perusakan ini dapat berupa menghapus, mengganti, mencoret atau menyilang, mengubah, mendistorsi atau mempermainkan bagian satu atau beberapa sistem tanda sebelumnya.<sup>11</sup>

Sistem pertandaan baru (Teks II)	→	Sistem pertandaan referensi (Teks I)
	Transposisi: a. Merusak: menghapus, mengganti, mencoret atau menyilang b. mengubah, mendistorsi atau mempermainkan	

Tabel 1. Teori Intertekstualitas  
Julia Kristeva

## B. TAFSIR ASH-SHIYAM DAN TAFSIR AL-MANĀR

### 1. Jaringan Intertekstualitas Literatur Tafsir *Ayat ash-Shiyam* dan Tafsir *al-Manār*

Tafsir *Ayat ash-Shiyam* karya Muhammad Basiuni Imran ditulis pada tahun 1936 M, sebagaimana yang tertera pada cover naskahnya. Jika dilihat dari tahun penulisannya, maka tafsir tersebut digolongkan sebagai tafsir modern dalam pemetaan periodisasi perkembangan tafsir al-Qur'an di Indonesia, karena Tafsir *Ayat ash-Shiyam* muncul pada rentang waktu tahun 1900 (abad ke-20) sampai tahun 1980.<sup>12</sup> Walaupun demikian, jika dilihat dari

<sup>10</sup> Hawasi Bin Arsam, Ah. Munif Suratmaputra dan Wendi Parwanto, “Naskah Tafsir *Ayat ash-Shiyam* Karya Muhammad Basiuni Imran, Sambas, Kalimantan Barat (Studi Kritis Atas Genealogi dan Epistemologi Tafsir),” (Penelitian Diktis Kementerian Agama RI, 2019).

<sup>11</sup> Wildan Taufik, “Pepujian (Shalawatan) Sebelum Shalat Berjama'ah: (Suatu Pendekatan Semiotik),” *al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 15, no. 1, (2018): 102-103.

<sup>12</sup> Wendi Parwanto memetakan periodisasi perkembangan tafsir al-Qur'an di Indonesia menjadi tiga periode, yaitu periode klasik (sebelum abad ke-20), periode modern (abad 20 sampai tahun 1980) dan periode kontemporer (dari tahun 1980 sampai sekarang). Teori ini berdasarkan pembacaannya terhadap beberapa literatur yang membahas pembagian periodisasi tafsir al-Qur'an di Indonesia, seperti: Howard M. Pedersphil, *Kajian al-Qur'an di Indonesia*, terj. Tajul Arifin (Bandung: Mizan, 1996); Islah Gusman, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LKiS, 2013); Nashiruddin Baidan, *Sejarah Perkembangan Tafsir di Indonesia*, (Solo: Tiga Serangkai, 2013); Indal Abror, “Potret Kronologis Tafsir Indonesia,” *Esensia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin* 3, no. 2 (2002) dan sejumlah literatur terkait lainnya. Lihat Wendi

bentuk aksara, bahasa dan sistematika penyajian tafsirnya, maka Tafsir *Ayat ash-Shiyam* cenderung mengusung model atau tipologi tafsir klasik Nusantara, sebagaimana yang diusung *Naskah Tafsir Surat al-Kahfi* [18]: 9 dan Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* karya Abdul Ra'uf al-Singkili. Kitab tafsir *Tarjuman* diklaim sebagai tafsir pertama di Nusantara, yang ditulis lengkap 30 juz dengan menggunakan aksara Jawi (bahasa Melayu ditulis memakai aksara Arab) dan sistematika penyajian yang masih sangat sederhana.<sup>13</sup>

Sebelum Tafsir *Ayat ash-Shiyam* ini ditulis, pada tahun 1324 H/1906 M, Muhammad Basiuni Imran pulang ke Sambas setelah lima tahun belajar di Mekah. Sejak itulah Muhammad Basiuni Imran banyak membaca berbagai buku dari Mesir, termasuklah dari majalah *al-Manār*. Dari hasil bacaannya terhadap beberapa literatur tersebut, beliau merasa menemukan kemurnian ajaran Islam dari sumber aslinya, yaitu berdasarkan Alquran dan sunnah. Sejak itulah Muhammad Basiuni Imran mulai mengagumi Muhammad Rashīd Riḍā dikarenakan memberikan inspirasi, motivasi dengan gagasan permurnian dan pembaharuan Islam. Empat tahun kemudian, Muhammad Basiuni Imran berangkat ke Mesir bersama Ahmad Fauzi Imran (kakaknya Muhammad Basiuni Imran) dan Ahmad Suud untuk memperdalam ilmu agama.<sup>14</sup>

Pada bulan Sya'ban 1331 H/Juli-Agustus 1913 M, setelah kurang lebih empat tahun belajar di Mesir, Muhammad Basiuni Imran pulang ke Sambas atas permintaan ayahnya, karena beliau sedang sakit keras. Setelah tiba di Sambas, Muhammad Basiuni Imran tetap

aktif membaca dan mendalami kitab-kitab mazhab Syafi'i dan sejumlah kitab fikih lainnya serta kitab-kitab tafsir Alquran dan hadis, terutama kitab Tafsir *al-Manār* dan majalah *al-Manār*.<sup>15</sup> Tidak hanya terlibat dalam mengonsumsi bacaan dalam majalah tersebut, Muhammad Basiuni Imran juga aktif menanyakan segala permasalahan yang dihadapi umat Islam pada waktu itu. Di antara pertanyaannya yang cukup fenomenal di abad 20 ini adalah *limādzā ta'akhhara al-Muslimūn wa limādzā taqaddama ghairuhum* (mengapa umat Islam mundur, sedangkan umat yang lain mengalami kemajuan)? Dan dijawab oleh Amir Syakib Arsalan atas permintaan Muhammad Rashīd Riḍā.<sup>16</sup>

Kemudian, Tafsir *al-Manār* ini mulai diajarkan oleh Muhammad Basiuni Imran dalam pengajian rutin, ceramah sekali dalam seminggu di Masjid Jami' Keraton Sambas. Hal ini dikarenakan, pada era peralihan, ketika surau-surau menjadi madrasah klasikal, sekitar tahun 1914 M, di wilayah Sumatera, Tafsir *al-Manār* ini mulai diajarkan di Madrasah Sumatera Thawalib, Padang Panjang, untuk kelas VI dan VII di bawah pimpinan Syaikh 'Abdul Karim Amrullah (Hamka).<sup>17</sup> Dengan demikian, ketika Tafsir *al-Manār* ini telah diajarkan, otomatis masyarakat lebih paham dengan isi-isi yang terkandung dalam Tafsir *al-Manār*. Oleh sebab itu, ketika Muhammad Basiuni Imran menulis Tafsir *Ayat ash-Shiyam* merujuk kepada Tafsir *al-Manār*.

Beberapa tafsir ulama di Indonesia, seperti Tafsir *al-Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus, Tafsir *al-Furqan* karya Ahmad Hassan, Tafsir *al-Qur'anul Majid an-Nur* karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir *al-Azhar* karya Hamka dan

Parwanto, "Struktur Epistemologi Tafsir Surat Tujuh Karya Muhammad Basiuni Imran, Sambas, Kalimantan Barat," 34.

<sup>13</sup> Islah Gusmian, "Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir al-Qur'an di Indonesia Era Awal Abad 20 M," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 5, no. 2 (2015): 225-226.

<sup>14</sup> Didik M. Nur Haris dan Rahimin Affandi Abd Rahim, "Pemikir Keagamaan Muhammad Basiuni Imran," 167.

<sup>15</sup> Wendi Parwanto, "Struktur Epistemologi Tafsir Surat Tujuh Karya Muhammad Basiuni Imran, Sambas, Kalimantan Barat," 79.

<sup>16</sup> Nasrullah, Ahmad M. Sewang, Syamsudduha dan Nurman Said, "Pembaruan Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Basiuni Imran (1906-1976 M)," 136.

<sup>17</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013), 20.

Tafsir *Rahmat* karya Oemar Bakry melakukan hal yang sama yakni merujuk kepada Tafsir *al-Manār*. Ini membuktikan besarnya peran Tafsir *al-Manār* di Indonesia sejak dulu, termasuklah di Sambas karena mulai dari abad 19-20 M, Universitas al-Azhar Mesir memang menjadi kiblat keilmuan Islam dan pemikiran keislaman di kalangan muslim Indonesia.<sup>18</sup> Maka, ketika Muhammad Basiuni Imran menulis Tafsir *Ayat ash-Shiyam*, ia menginduk kepada Tafsir *al-Manār*. Jadi, munculnya tafsir *Ayat ash-Shiyam* termotivasi dari Tafsir *al-Manār* karya Muhammad Rashīd Riḍā.

## 2. Biografi Muhammad Basiuni Imran

Muhammad Basiuni Imran dilahirkan di Sambas pada tanggal 25 Zulhijjah 1302 H bertepatan dengan 16 Oktober 1885 M. Sejak kecil Muhammad Basiuni Imran dan tigasaudaranya diasuh oleh ibu tirinya bernama Badriyah, karena ibu kandungnya wafat saat mereka masih kecil.<sup>19</sup> Beranjak dewasa Muhammad Basiuni Imran menikah dengan Muzinah binti Iman H. Hamid. Dari perkawinannya itu, Muhammad Basiuni Imran memperoleh enam orang anak yaitu Wahhajah, Hasibah, Sabihah, Hanunah, No'ma dan Muhammad Rasyid. Muhammad Basiuni Imran menikah lagi dengan Mas Marhana. Dari pernikahan ini Muhammad Basiuni Imran memperoleh sepuluh orang anak yaitu Mu'anah, Makinah, Sahal, Badran, Dawyah, Nazimi, Taqiyuddin, Riyat, Jamaluddin, dan Mustafa iman.<sup>20</sup>

Pada usia sekitar 16-17 tahun, Muhammad Basiuni Imran pergi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji dan meneruskan belajarnya di sana. Selama lebih kurang 5 tahun di Mekah, Muhammad Basiuni Imran

telah mendapatkan ijazah (*shahādah*) daripada seorang ulama terkemuka di Mekah yaitu Sayyid `Abd al-Hadi al-Bandari. Pada usia sekitar 26-27 tahun, Muhammad Basuni meneruskan studi di Universitas al-Azhar, kemudian di Madrasah *Dār al-Da`wah wa al-Irshād* (sekolah kader da'i) yang didirikan oleh Muḥammad Rashīd Riḍā selama 6 bulan dan juga terlibat aktif di majalah *al-Manār* dan *al-Ijtihād*. Selama lebih kurang 4 tahun di Mesir, Muhammad Basiuni Imran telah mendapatkan dua ijazah dari Sayyid M. Ramadan al-Sadfi salah seorang ulama al-Azhar dan dari Sayyid Muḥammad Rashīd Riḍā dari al-Manār.<sup>21</sup>

Mengenai karya-karyanya, Muhammad Basiuni Imran tidak hanya melahirkan Tafsir *Ayat ash-Shiyam* saja, tetapi juga Tafsir *Surat Tujuh* (Surah *al-Fātiḥah*, *al-'Aṣr*, *al-Kauthar*, *al-Kāfirūn*, *al-Ikhlaṣ*, *al-Falaq* dan *al-Nās*).<sup>22</sup> Selain itu, Muhammad Basiuni Imran cukup produktif melahirkan banyak karya, baik yang sudah diterbitkan maupun yang belum diterbitkan, di antaranya: (1) *Tarjamah Durus al-Tārikh Shari'at* (Terjemah Pelajaran Sejarah Hukum Islam); (2) *Bidāyah al-Tawḥid fī al-Tawḥid* (Dasar-dasar ke-Esa-an Allah dalam Ilmu Tauhid); (3) *Risalah Cahaya Suluh*; (4) *Zikr al-Maulid al-Nabawi* (Mengingat Kelahiran Nabi); (5) *Tadzki'r* (Peringatan); (6) *Khulaṣah Sirah al-Muhammadiyah* (Ringkasan Sejarah Hidup Muhammad); (7) *Nur al-Siraj fī Qiṣṣah al-Isrā' wa al-Mi'raj* (Cahaya Pelita Pada Cerita *Isra'* dan *Mi'raj*); (8) *al-Janā'iz* (Jenazah); (9) *Irshād al-Gilman fī 'Adab Tilawāh al-Qurān* (Petunjuk Praktis untuk Anak tentang Adab Membaca al-Qur'an); (10) *Durus al-Tawḥid* (Pelajaran-Pelajaran tentang Tauhid); (11) *Daw' al-Misbah fī Fakh al-Nikah* (Cahaya

<sup>18</sup> Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*, (Jakarta: Kencana, 2012), 91.

<sup>19</sup> Nasrullah, Ahmad M. Sewang, Syamsudduha dan Nurman Said, "Pembinaan Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Basiuni Imran (1906-1976 M)," 140.

<sup>20</sup> Didik M. Nur Haris dan Rahimin Affandi Abd Rahim, "Pemikir Keagamaan Muhammad Basiuni Imran," 166.

<sup>21</sup> Didik M. Nur Haris dan Rahimin Affandi Abd Rahim, "Pemikir Keagamaan Muhammad Basiuni Imran," 166-167.

<sup>22</sup> Luqman Abdul Jabbar, "Tafsir al-Qur'an Pertama di Kalimantan Barat (Studi Naskah Kuno Tafsir Surat Tujuh Karya Maharaja Imam Kerajaan Sambas 1883-1976 M)," 103.

Lampu untuk Jamaludin al-Afghani, Membatalkan Nikah); (12) *al-Nusus wa al-Barahin 'ala Iqāmat al-Jum'ah bimad al-Arba'in* (Beberapa Dalil dan Argumentasi dalam Melaksanakan Shalat Jumat yang kurang dari Empat Puluh Orang); (13) *Husn al-Jawāb 'an Isbāt al-Ahlillah bi al-Hisāb* (Molek Jawaban tentang Menetapkan Awal Bulan dengan Hitungan); (14) *Manhal al-Gharibin fī Iqāmat al-Jumu'ah bi dun al-Arba'in* (Pendapat Orang yang Asing Tentang Melaksanakan Shalat Jumat Kurang dari Empat Puluh Orang); (15) *al-Tazkirāt Badi'ah fī Ahkam al-Jum'ah* (Peringatan Bagi yang Mengada-ada dalam Hukum Shalat Jumat).<sup>23</sup>

Dengan beberapa karyanya ini, Muhammad Basiuni Imran menjadi rujukan ulama-ulama lainnya yang hidup semasa dengan beliau, karena beliau dipandang sebagai tokoh sentral dengan gelarnya Maharaja Imam,<sup>24</sup> menggantikan kedudukan ayahnya. Pada saat itu, umurnya relatif muda, yaitu 31 tahun. Muhammad Basiuni Imran bisa dibilang cukup kecil perawakkannya, tingginya hanya 159 cm dan beratnya 48 kg. Namun, meskipun bertubuh kecil, Muhammad Basiuni Imran sangat dihormati dan disegani oleh masyarakat khususnya di Sambas, Kalimantan Barat.<sup>25</sup> Selain itu, beliau juga menjadi mufti dan qadhi di kerajaan Sambas. Di samping menjalankan fungsinya sebagai qadhi dan mufti, Muhammad Basiuni Imran juga pernah mengeyam jabatan-jabatan penting dalam pemerintahan kesultanan Sambas, di antaranya:

*Pertama*, pada tahun 1919-1935 M menjabat sebagai Kepala Madrasah al-Sultaniyah pada masa Sultan Muhammad Shafiyuddin II, yaitu lembaga pendidikan di lingkungan istana yang memberikan pendidikan dasar agama dan ilmu-ilmu umum bagi kerabat sultan, anak-anak pejabat kesultanan dan masyarakat di kawasan istana. *Kedua*, pada tahun 1946-1950 M, menjabat sebagai *Adviseur Cammissie Voor Zelf Bestuur* yaitu jabatan resmi penasihat pemerintahan otonomi di Sambas dari pemerintahan Belanda. *Ketiga*, pada Tahun 1955, menjabat sebagai anggota Konstituante Republik Indonesia, wakil dari pada partai Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) Kalimantan Barat hasil dari pemilu I. *Keempat*, pada tahun 1966-1975 M, Muhammad Basiuni Imran menjabat sebagai Penata Hukum Tingkat I atau Kepala Pengadilan Agama Mahkamah Syariah Kalimantan Barat. Kepiawaian Muhammad Basuni Imran tidak lepas dari lingkungan keluarga dan guru-gurunya yang telah memberikan warna dan pengaruh dalam membentuk kepribadian dan pola pikirnya.<sup>26</sup>

Akhirnya, Muhammad Basiuni Imran seorang ulama tradisional yang toleran, akomodatif dan tasamuh, wafat pada tanggal 25 Juli 1976 di Pontianak dalam usia lebih kurang 91 tahun karena sakit dan usia yang sudah lanjut. Keesokan harinya, jenazah dibawa ke Sambas dan disalatkan di Masjid Raya Sambas serta dimakamkan di pemakaman keluarganya di Kampung Dagang Timur, Sambas, Kalimantan Barat.<sup>27</sup>

<sup>23</sup> Syarif, "Corak Pemikiran Islam Borneo (Studi Pemikiran Tokoh Muslim Kalimantan Barat Tahun 1990-2017)," 25.

<sup>24</sup> Maharaja Imam adalah jabatan tertinggi di pusat kerajaan Sambas, Kalimantan Barat yang berkedudukan sebagai hakim dan kepala urusan agama Islam. Lihat, Pabali H. Musa, *Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat*, (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2003), 5.

<sup>25</sup> Hamka Siregar, "Dynamics of Local Islam: Fatwa of Muhammad Basiuni Imran, The Grand Imam of Sambas, On The Friday Prayer Attended by Fewer Than Forty People," 193.

<sup>26</sup> Di lingkungan keluarga terdapat tokoh Muhammad Arif (kakeknya Muhammad Basiuni Imran) merupakan Maha raja Imam pertama di kesultanan Islam Sambas dan Muhammad Imran (ayahanda Muhammad Basuni Imran) merupakan Maha raja Imam kedua. Sedangkan guru-gurunya seperti Muhammad Rashid Ridā, guru Muhammad Basiuni Imran ketika di Mesir. Lihat, Didik M. Nur Haris dan Rahimin Affandi Abdul Rahim, "Akar Tradisi Politik Sufi Ulama Kalimantan Barat Abad Ke-19 dan 20," 51-53.

<sup>27</sup> Nasrullah, Ahmad M. Sewang, Syamsudduha dan Nurman Said, "Pembaruan Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Basiuni Imran (1906-1976 M)," 140.

### 3. Seputar Tafsir Ayat ash-Shiyam

Karena penelitian ini menggunakan naskah atau manuskrip sebagai objek materialnya dan sebelum masuk pada aspek intertekstualitas, maka penulis perlu untuk mendeskripsikan sekilas tentang aspek kodikologi Tafsir *Ayat ash-Shiyam*. Berikut adalah deskripsi aspek kodikologi Tafsir *Ayat ash-Shiyam*:

#### a. Identifikasi aspek eksternal

Identifikasi aspek eksternal naskah yang dimaksud di sini adalah meliputi ruang lingkup luar naskah atau belum terlalu jauh masuk ke dalam bagian-bagian internal naskah. Adapun deskripsi eksternal naskah meliputi tempat penyimpanan naskah, judul naskah, penomoran naskah dan sebagainya.

No	Kodikologi Eksternal Naskah	Keterangan
1	Judul Naskah	Tafsir <i>Ayat ash-Shiyam</i> : Tafsir <i>Ayat Tentang Hukum Puasa</i>
2	Penulis Naskah	Muhammad Basiuni Imran Maharaja Imam Sambas
3	Tahun Penulisan Naskah	17 Ramadhan bertepatan 10 November 1936 M
4	Tempat Penulisan Naskah	Rumah Muhammad Basiuni Imran, Kab. Sambas
5	Tempat Penyimpanan Naskah	Museum Tamaddun, Kab. Sambas
6	Penomoran Naskah	Tidak terdapat penomoran naskah
7	Jenis Naskah	Naskah tulisan tangan
8	Pemilik Naskah	Pemda Kab. Sambas
9	Publikasi dan Duplikasi	Bentuk Fotografis atau Faksimile

Tabel 2. Kodikologi Eksternal Naskah  
Tafsir *Ayat ash-Shiyam*

#### b. Identifikasi aspek internal

Identifikasi aspek internal naskah yang dimaksud di sini adalah dominasi deskripsi pada aspek-aspek internal naskah, seperti halaman naskah, garis-garis dalam naskah, jenis aksara serta bahasa, dan sebagainya. Walaupun demikian, tidak menutup kemungkinan dalam deskripsi aspek internal

naskah di sini ada sebagian yang masuk dalam aspek eksternal naskah. Namun secara umum, deskripsi aspek internal naskah di sini akan mendeskripsikan lebih jauh dari sisi internal naskah Tafsir *Ayat ash-Shiyam* karya Muhammad Basiuni Imran.

No	Kodikologi Internal Naskah	Variabel	Keterangan
1	Bahan atau alas naskah	Jenis Bahan/alas	Kertas
		Cap kertas ( <i>watermark</i> )	Tidak terdapat <i>watermark</i>
		Bahan sampul	Memiliki sampul
		Warna bahan/alas	Kuning-kecoklatan
		Kondisi bahan/alas	Sebagian naskah sobek di bagian atas
2	Aspek Kelengkapan dan seputar halaman naskah	Kondisi naskah	Masih utuh
		Jumlah halaman	Ada 8 halaman atau lembaran
		Hlm. tanpa penomoran	Seluruh halaman tanpa penomoran
		Hlm. ditulis setengah	1 halaman pada lembaran ke-8
3	Garis-garis dan warna garis pada naskah	Garis pemisah teks	Ada (garis kertas)
		Warna garis pemisah teks	Berwarna biru
		Garis pinggir	Ada (garis manual)
		Warna garis pinggir	Berwarna hitam
4	Bahasa Tafsir	-	Bahasa Melayu
5	Seputar aksara tafsir	Jenis aksara tafsir	Aksara Jawi
		Jenis khat: ayat dan teks tafsir	Sejenis <i>khat riq'i</i> atau <i>khat riq'ah</i> .
		Model penulisan: ayat, teks dan tafsir	Model penulisan dengan miring ke sebelah kanan
		Warna tinta	Berwarna

		aksara	hitam
		Pemberian harakat	Hanya pada lafadz basmalah dan ayat 183-185 Surah al-Baqarah
		Jumlah baris perhalaman	23 baris
6	Koreksian aksara	Jumlah koreksian ayat	Tidak ada koreksian
		Jumlah koreksian teks tafsir	Ada 3 koreksian pada lembaran ke-2, ke-4 dan ke-6
		Cara pengoreksian teks tafsir	Ditulis di bagian bawah dan di atas teks
7	Puntuasi	Tanda titik (.)	Tanda akhir kalimat teks tafsir.
		Tanda kurung ()	Untuk menunjukkan nomor ayat, potongan ayat dan periwayat hadis serta keterangan penjelas di dalam teks tafsir
		Tanda ۞ (dua angka arab)	Digunakan untuk menunjukkan pengulangan kata, misal kata (tiap-tiap, sekuat-kuat,sebesar-besar, orang-orang, kitab-kitab, ibadah-ibadah, injil-injil, kepada-kepada, bermacam-macam, berbeda-beda, mazhab-mazhab tuhan-tuhan, mudah-

			mudahan semata-mata, sehabis-habis, sesabar-sabar, terang-terang, sekali-kali, berulang-ulang, dosa-dosa, diri-diri, rumah-rumah.
		Tanda elipsis (...)	Digunakan untuk menunjukkan kata yang memiliki uraian atau penjelasan yang cukup luas terdapat pada lembaran ke-3
		Tanda miring garis miring (/)	Digunakan sebagai tanda adanya perbaikan atau koreksian dalam teks tafsir terdapat pada lembaran ke-2 dan ke-4
8	Paragraf	-	Tanda awal penafsiran atau alinea baru
9	Penjilidan	-	Belum dijilid, masih dalam bentuk lembaran-lembaran

Tabel 3. Kodikologi Internal Naskah  
Tafsir *Ayat ash-Shiyam*

#### 4. Intertekstualitas Tafsir Ayat *Ash-Shiyam* dan Tafsir *Al-Manār*

Berikut ini adalah eksposisi mengenai bentuk intertekstualitas penafsiran Muhammad Basiuni Imran dalam Tafsir *Ayat ash-Shiyam* dan Muhammad Rashīd Riḍā dalam Tafsir *al-Manār* terhadap QS. al-



Baqarah ayat 183 mengenai pengertian dari puasa, puasa umat-umat terdahulu dan hikmah puasa:

#### a. Pengertian Puasa

Muhammad Basiuni Imran	ارقي صيام ايت قد بهاس اياه امسك يعني مناهن درفد سوات دان ارئين قد شرع يانت مناهن دري مأكن. ميم دان چمفور (جاء) دغن فرمقوان دري وقت فجر هفك مغرب (ماسق متباري) دغن نيت كارن منتوت كرضان الله دان منجونو فرتبثن مك قد بهاس ملايو اياه فواس <sup>28</sup>
Terjemahan	Arti <i>shiyam</i> itu pada bahasa ialah <i>imsak</i> yakni menahan daripada suatu dan artinya pada syara' yaitu menahan dari makan, minum dan campur ( <i>jima'</i> ) dengan perempuan dari waktu fajar hingga maghrib (masuk matahari) dengan niat karena menuntut keridoan Allah dan menjunjung perintahnya maka pada bahasa melayu ialah puasa.
Muhammad Rashid Ridā	الصيام في اللغة الامساك والكف عن الشيء، وفي الشرع الامساك عن الأكل والشرب وغشيان النساء من الفجر الى المغرب احتساباً لله، واعداداً للنفس وتبعية لها لتقوى الله <u>بالمراقبة وتربية</u> <u>الإرادة على ترك كنج جراح الشهوات</u> ، ليقوى صاحبها على ترك المضار والهجمات. <sup>29</sup>
Terjemahan	<i>ash-Shiyam</i> secara bahasa adalah menahan dan mencegah dari sesuatu. Dan secara syara' adalah menahan dari makan, minum dan menggauli wanita dari waktu fajar sampai magrib karena niat beribadah kepada Allah dan mempersiapkan jiwa serta melatihnya untuk taqwa kepada Allah <u>dengan cara mendekatkan diri kepada-Nya.</u> Dan <u>mendidik keinginan untuk mengekang syahwat agar yang berpuasa senantiasa kuat dalam meninggalkan segala bentuk kemudarat dan</u>

<sup>28</sup> Muhammad Basiuni Imran, *Tafsir Ayat ash-Shiyam*, (Manuskrip, Sambas, Kalimantan Barat, 1936), lembaran ke-2.

<sup>29</sup> Muhammad Rashid Ridā, *Tafsir al-Manar*, (Cairo: Dar al-Manar, 1947), 143.

	<u>perkara haram.</u>
--	-----------------------

Dalam perspektif intertekstualitas Julia Kristeva yang menjadi sistem pertandaan baru (teks II) adalah Tafsir *Ayat ash-Shiyam*. Sedangkan yang menjadi sistem pertandaan referensi (teks I) adalah Tafsir *al-Manār*. Penafsiran Muhammad Basiuni Imran terhadap QS. al-Baqarah ayat 183 mengenai pengertian dari puasa, cenderung sama seperti dalam Tafsir *al-Manār*. Hal ini penulis ketahui ketika membandingkan kedua tafsirnya, namun bukan berarti Tafsir *Ayat ash-Shiyam* terjemahan dari tafsir *al-Manār* karena ada banyak kata yang tidak dimuat seperti redaksi yang bergaris bawah tersebut merupakan penafsiran Muhammad Rashid Ridā yang tidak disebutkan oleh Muhammad Basiuni Imran dalam Tafsir *Ayat ash-Shiyam*. Di samping itu, Muhammad Basiuni Imran tidak secara eksplisit menyebutkan penafsirannya bersumber dari Tafsir *al-Manār*.

Adapun Tafsir *Ayat ash-Shiyam* bertransposisi mengubah redaksi secara total ke dalam bahasa lokal, yakni bahasa Melayu dengan menggunakan aksara Jawi. Selain itu, Muhammad Basiuni Imran tampak meringkas dan hanya mengambil intinya saja dengan mempertimbangkan realitas pada saat itu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nothofer bahwa penyebaran bahasa Melayu di Kalimantan Barat dimulai sejak ditemukannya sejumlah arkeologi peninggalan yang bernilai yakni manik-manik batu akik dari India dengan gendang gangsa dari Dongson, Asia Tenggara, sekitar abad ke-4 M. Selain itu juga ditemukan timbunan patung Budha dari perak dan emas sekitar abad ke-8 M yang membuktikan adanya hubungan yang erat antara penyebaran bahasa Melayu dengan pendahulunya, yaitu kebudayaan India.<sup>30</sup> Berdasarkan keterangan tersebut, maka wajar jika Tafsir *Ayat ash-Shiyam* ditulis dengan menggunakan bahasa Melayu-Jawi karena

<sup>30</sup> James T. Collins, *Bahasa Melayu, Bahasa Dunia – Sejarah Singkat*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), 7.

tafsir tersebut lahir dalam rahim masyarakat pesisir yang berbahasa Melayu.

Dengan keterangan penelitian yang dilakukan oleh Nothofer menguatkan argumentasi bahwa dipilihnya bahasa Melayu karena jauh sebelum berdirinya kerajaan Islam di Sambas (abad ke 17 M),<sup>31</sup> bahasa Melayu sudah menjadi bahasa realitas dan dikenal luas oleh masyarakat, sehingga mereka akan lebih responsif, akomodatif dan lebih mudah menangkap pesan-pesan atau makna yang terkandung dalam literatur tafsir tersebut.

#### b. Puasa umat-umat terdahulu

Muhammad Basiuni Imran	<p>الله تعالى تيدق تراغنك اورغ يڭ دسوره كن فواس يڭ دهولو درفد كيت تناف يڭ معلوم بهوا فواس ايت دسوره كن ددالم سكلين اكام هڭك اكام وڭني (اكام برهالا) دان دكهوي بهوا اورغ ۲ مصر دماس وڭنيه مريك يات مريك فواس دان برفنده دري مريك كندا اورغ ۲ يونان مك ادله مريك فرضوكن اكن فواس ايت تراسميووا داتس اورغ ۲ فرمفوان دمكين اورغ ۲ روم. دان سننثياس اورغ ۲ وڭنيه دنكري هندي برفواس دان يڭ لائن درفد مريك سمنف سكاراغ. دان تا اد ترسيوة دالم كتاب ۲ توره يڭ اد سكاراغ بارغ يڭ مننچوكن اكن فرض فواس هان اد فدا بهي اكندي دان مهي اورغ ۳ فواس. دان تله ثابت بهوا نبي موس تله فواس امف فوله هاري مك اتوله مننچوكنهوا فواس ايت دكهوي دان دسرهكن دان اي ترهتو غ درفد عبادت ۲. دان اورغ ۲ يهودي فد ماس ايت فواس ساتو مي يڭك اوتنق مفراتي يڭكن كرسوكن اورشليم دان داميل اكندي دان مريك فواس ساتو هاري درفد بولن آب<sup>32</sup></p>
Terjemahan	Allah Ta'ala tidak terangkan orang yang disuruhkan puasa di dalam sekalian agama hingga agama

<sup>31</sup> Kerajaan Sambas mulai dikenal sejak abad ke-17 M, dengan rajanya Sultan Muhammad Syafiuddin I. Istana kerajaan Sambas dikenal dengan nama Istana Alwatzikhoebillah, Istana yang terlihat sekarang ini baru dibangun pada masa pemerintahan Muhammad Mulia Ibrahim Syafiuddin yang merupakan sultan ke-15 yang dibangun dari tahun 1931-1935 M. Istana Alwatzikhoebillah terletak di tempat yang strategis berada tepat dipertemuan tiga sungai, yakni Sungai Sambas Kecil, Sungai Subah dan Sungai Teberau yang lebih dikenal dengan Muara Ulakan. Lihat Yuver Kusnoto dan Haris Firmansyah, "Eksistensi Istana Kerajaan di Kalimantan Barat Sebagai Sumber Belajar Sejarah," *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah* 4, no.1 (2016): 24; Rizal Mustansyir, *Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Sambas dalam Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM, 2015), 10.

<sup>32</sup> Muhammad Basiuni Imran, *Tafsir Ayat ash-Shiyam*, lembaran ke-2 dan ke-3.

	<p>watsni (agama berhala) dan diketahui bahwa orang-orang Mesir di masa watsniyah mereka, yaitu mereka puasa dan berpindah dari mereka kepada orang-orang Yunani maka adalah mereka fardhukan akan puasa itu teristemewa di atas orang-orang perempuan demikian orang-orang Roma. Dan senantiasa orang-orang watsniyah di negara Hindi berpuasa dan yang lain daripada mereka sampai sekarang. Dan dak tak ada tersebut dalam kitab-kitab taurat yang ada sekrang barang yang menunjukkan akan fardhu puasa hanya ada padanya memuji akan dia dan memuji orang-orang yang puasa. Dan telah ditetapkan bahwa Nabi Musa telah puasa empat puluh hari maka itulah menunjukkan bahwa puasa itu diketahui dan disuruhkan dan ia terhitung daripada ibadah-ibadah. Dan orang-orang Yahudi pada masa itu puasa satu minggu untuk memperingatkan kerusakan Yerusalem dan diambil akan dia dan mereka puasa satu hari daripada bulan Ab.</p>
Muhammad Rashid Ridha	<p>أيه الله هؤلاء الذين من قبلنا والمعروف ان الصوم مشروع في جميع الملل حتى الوثنية فهو معروف عن قدام المصريين في أيام وثنتهم، وانتقل منهم الى اليونان فكانوا يفرضونه لا سيما على النساء، وكذلك الرومانيون كانوا يعنون بالصيام، ولا يزال وثنيو الهند وغيرهم يصومون الى الآن، وليس في أسفر التوراة التي بين أيدينا ما يدل على فرضية الصيام، وإنما فيها مدحه مدح الصائمين، وثبت ان موسى عليه السلام صام أربعين يوما وهو يدل على ان الصيام كان معروفا مشروعا ومعددا من العبادات، واليهود في هذه الزمنة يصومون أسبوعا تنكرا لخراب أورشليم وأخذها، ويصومون يوم من شهر آب.<sup>33</sup></p>
Terjemahan	<p>Allah menyamakan siapa yang dimaksud dengan umat sebelum kita, tapi yang diketahui, bahwa puasa disyariatkan kepada semua agama sampai para penyembah berhala. Hal ini diketahui dari tradisi orang-orang terdahulu Mesir pada</p>

<sup>33</sup> Muhammad Rashid Ridha, *Tafsir al-Manar*, 143-144.

	<p>hari Berhala mereka. Kemudian sebagian dari mereka berpindah ke Yunanidan mewajibkan terutama kepada wanita-wanita. Begitu juga bangsa Romawi yang memberikan perhatian terhadap puasa. Begitu pula penyambah berhala dari orang-orang Hindi dan yang lain, mereka tetap berpuasa sampai sekarang. Dan tidak ada dalam lembaran-lembaran kitab taurat yang menunjukkan atas wajibnya puasa. Di kitab ini hanya ada pujian yang diberikan kepada mereka yang berpuasa. Dan dijelaskan bahwa Nabi Musa as berpuasa selama empat puluh hari. Hal ini menunjukkan bahwa puasa telah diketahui, disyariatkan dan terhitung sebagai ibadah. Dan yahudi zaman sekarang, mereka berpuasa selama tujuh hari untuk memperingati hancurnya Yerusalem (Ursalem). Dan mereka berpuasa sehari pada hari Ab.</p>
--	--

Dalam persepektif intertekstualitas Julia Kristeva yang menjadi sistem pertandaan baru (teks II) adalah Tafsir *Ayat ash-Shiyam*. Sedangkan yang menjadi sistem pertandaan referensi (teks I) adalah Tafsir *al-Manār*. Penafsiran Muhammad Basiuni Imran terhadap QS. al-Baqarah ayat 183 mengenai puasa umat-umat terdahulu, cenderung mirip sebagaimana yang terdapat dalam Tafsir *al-Manār*. Di samping itu, Muhammad Basiuni Imran juga tidak secara eksplisit menyebutkan penafsirannya bersumber dari Tafsir *al-Manār*.

Adapun Tafsir *Ayat ash-Shiyam* bertransposisi mengubah redaksi secara total ke dalam bahasa lokal, yakni bahasa Melayu dengan menggunakan aksara Jawi. Hal ini karena kitab-kitab klasik yang berkembang di Nusantara dominan menggunakan bahasa Melayu dan aksara Jawi, baik kitab syair, fikih, tasawuf, tafsir dan lain sebagainya. Demikian pula, di lingkungan kerajaan Sambas, kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-

ulama Sambas dan kitab awal yang diproklamirkan oleh Muhammad Basiuni Imran sebelum menulis kitab Tafsir *Ayat ash-Shiyam*, seperti kitab *tarikh (Tarjamah Durus al-Tarikh Syariat)* ditulis pada tahun 1912 M), kitab akidah (*Bidayah al-Tawhid fī al-Tawhid* ditulis pada tahun 1918 M), kitab fikih (*Risalah Cahaya Suluh* ditulis pada tahun 1920 M), kitab sejarah Nabi Muhammad Saw (*Khulashah Sirah al-Muhammadiyah*),<sup>34</sup> kitab tafsir (Tafsir *Surat Tujuh* ditulis pada tahun 1935)<sup>35</sup> dan sejumlah kitab lainnya, rata-rata ditulis dengan menggunakan bahasa Melayu dengan aksara Jawi. Demikian juga dengan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama Sambas yang lain, seperti *Naskah Alquran* karya Datok Awang Fasih, *Kitab Silsilah dan Naskah Raja-raja Sambas* karya Sultan Mahammad Syafiuddin dan sejumlah kitab lainnya ditulis dengan menggunakan bahasa Melayu dengan aksara Jawi.<sup>36</sup> Oleh karena itu, maka wajar jika tafsir *Ayat ash-Shiyam* ditulis oleh Muhammad Basiuni Imran dengan menggunakan bahasa Melayu, karena merupakan bahasa yang sudah familiar bagi masyarakat pada saat itu.

### c. Hikmah Puasa

Muhammad Basiuni Imran	<p>مک فواس ایت سیر ۲ فندیق باکی ارادة (کنندق اتو کولوان) دان فناهن باکی کدار این هوی نفسو، مک فاتوة بریاکی اورغ یغ فواس ایت بهوا کادان بردهکا ای بکرغ بار غ یغ ای اعتقادکن بهوا ای یاثو بوکنله ای هب باکی شهوة دان هوا نفسوها ن روح فواس دان سرن فد این قصد دان تلیکن یغ منربیتکن کن این فنچکاین (مراقبة) دان اینله ای ارقی کادان عمل ایت کارن الله تعالی برسبدا نبی صلی الله علیه وسلم من صام رمضان ایمانا واحتسابا غفرله ما تقدم من ذنبه رواه احمد والشیخان وأصحاب السنن. ارتین بارغشیاف فواس کارن ایمان دان منیمون (کهد الله) نس چای دامفونکنله باکین کن بار غ یغ تله تردهولو دوفد دوسا ن. مروایتکن اکندی اوله احمد دان روا تتیع (البخاری دان مسلم) دان أصحاب السنن. کات مریک یعنی دامفونکن</p>
------------------------	--

<sup>34</sup> Didik M. Nur Haris dan Rahimin Affandi Abd Rahim, "Pemikir Keagamaan Muhammad Basiuni Imran," 167-168.

<sup>35</sup> Luqman Abdul Jabbar, "Tafsir al-Qur'an Pertama di Kalimantan Barat (Studi Naskah Kuno Tafsir Surat Tujuh Karya Maharaja Imam Kerajaan Sambas 1883-1976 M)," 101.

<sup>36</sup> Moh. Haitami Salim, dkk. *Sejarah Kesultanan Sambas, Kalimantan Barat*, (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan RI, 2011), 11-14.

	<p>دردف دوسا ٢ لئجیل دان بوله جادی دامقونکن دردف دوسا ٢ بسر کارن اورغ یغ فواس ایت کارن این دان کارن الله ادله ای دردف اورغ ٢ یغ فواسیت دردف باراغ یغ تله دکر جاکن سبلوم فواس. دان سبدان قد حدیث قدسی رواء البخاری وغیره. ای من یکلکن مکانن دان مینککارن اکو. مروایتکن اکندی اوله البخاری دان لاءین.<sup>٣٧</sup></p>
Terjemahan	<p>Maka puasa itu sebesar-besar pendidik bagi iradat (kehendak atau kemauan) dan penahan bagi kadar ini hawa nafsu, maka patut berbagi orang yang puasa itu bahwa keadaan berdahaga ia bakerja barang yang ia l'itikadkan bahwa ia yaitu bukalah ia hamba bagi syahwat dan hawa nafsu. Hanya ruh puasa dan saratnya pada tujuan dan tilikan yang menerbitkan akan ini pejagaan (<i>muraqabah</i>) dan inilah ia arti keadaan amal itu karena Allah Ta'ala, bersabda Nabi Saw artinya barang siapa puasa karena iman dan menimbun (kepada Allah) niscaya diampunkanlah baginya akan barang yang telah dahulu dari pada dosa-dosanya, meriwayatkan akan iaoleh ahmad dan dua sanadnya (Bukhari dan muslim) dan Ashabul Sunan. Kata mereka yakni diampunkan dari pada dosa-dosa kecil dan boleh jadi diampunkan dari pada dosa-dosa besar karena orang yang puasa itu karena iman dan karena Allah adalah ia dari pada orang-orang yang bertaubat dari pada barang yang dikerjakannya sebelum puasa. Dan sabdanya pada hadis qudsy riwayat al-Bukhari dan lainnya, ia meninggalkan makannya dan minumnya karenakan aku meriwayatkan akan dia oleh al-Bukhari dan lainnya.</p>
Muhammad Rashid Ridā	<p>فالصيام أعظم مرب للإرادة، وكما يجلب الجاهل الأهواء، فأجدر بالصائم أن يكون حراً يعمل مايقدم أنه خير، لاعبدا للشهوات. إنما روح الصوم وسره في هذا القصد والملاحظة التي تحدث هذه المراقبة وهذا هو معنى كون العمل لوجه الله تعالى. وقد لاحظته من أوجب من الأئمة تبينت النية في كل ليلة ويؤهد هذا ماورد من الاحاديث المتفق عليها</p>

	<p>كقوله (من صام رمضان ايمانا واحتسابا غفرله ما تقدم من ذنبه) رواء أحمد والشيخان وأصحاب السنن - قالوا أي من الصغائر، وقد يكون الغفران للكبائر مع التوبة منها لان الصائم الحتسابا وايمانا على ماين يكون من التائبين عما اقترفه فيما قبل الصوم، وقوله في الحديث القدسي (كل عمل ابن آدم له إلا الصوم فانه لي وأنا أجزي به) وفي حديث آخر (يدع طعامه وشرابه وشهوته من أجلي) رواها البخاري وغيره.<sup>٣٨</sup></p>
Terjemahan	<p>Puasa adalah guru paling agung untuk keinginan dan penghalang bagi tuntutan hawa. Maka beruntunlah bagi orang yang berpuasa, karena mereka akan mengerjakan hal yang diyakini baik, bukan menjadi budak bagi syahwat. Pastinya, ruh puasa dan rahasianya dalam tujuannya adalah pendekatan kepada Allah ini. Inilah yang dimaksud dengan mengerjakan segala amal murni untuk Allah SWT. Dan ulama telah memberikan perhatian bagi puasa dengan mewajibkan seseorang untuk berniat pada malam hari setiap kali puasa. Dan hal ini diperkuat dengan hadis-hadis <i>muttafaqun 'alaih</i> sebagai Sabda Rasul Saw: (barang siapa yang berpuasa pada bulan ramadhan dengan penuh iman dan mengharap rida Allah, maka diampuni segala dosanya yang telah lalu). Diriwayatkan oleh al-Bukhori Muslim dan Ashab as-Sunan, mereka berkata: segala dosa-dosa kecil dan dosa besar juga diampunkan dengan syarat bertaubat darinya karena orang yang berpuasa dengan iman dan mengharap ridha Allah yang kami jelaskan di atas adalah mereka yang bertaubat dari apa yang mereka kerjakan sebelum puasa. Dan berkata Rasul dalam hadis qudsi: <u>(segala amal ibadah anak adam adalah untuk dirinya sendiri, kecuali puasa, karena puasa adalah untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya)</u>. Dan dalam hadis yang lain (mereka meninggalkan makanan dan minumannya juga syahwatnya karena-Ku) dua hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhori dan lainnya.</p>

<sup>37</sup> Muhammad Basiuni Imran, *Tafsir Ayat ash-Shiyam*, lembaran ke-6 dan ke-7.

<sup>38</sup> Muhammad Rashid Ridā, *Tafsir al-Manar*, 146.

Dalam perspektif intertekstualitas Julia Kristeva yang menjadi sistem pertandaan baru (teks II) adalah Tafsir *Ayat ash-Shiyam*. Sedangkan yang menjadi sistem pertandaan referensi (teks I) adalah Tafsir *al-Manār*. Penafsiran Muhammad Basiuni Imran terhadap QS. al-Baqarah ayat 183 mengenai hikmah puasa, mempunyai kesamaan dengan Tafsir *al-Manār*. Hal ini penulis ketahui ketika membandingkan kedua tafsirnya, namun bukan berarti Tafsir *Ayat ash-Shiyam* terjemahan dari Tafsir *al-Manār* karena ada kata yang tidak dimuat seperti redaksi yang bergaris bawah tersebut merupakan penafsiran Muhammad Rashīd Riḍā menukil hadis Nabi yang tidak disebutkan oleh Muhammad Basiuni Imran dalam Tafsir *Ayatash-Shiyam*. Di samping itu, Muhammad Basiuni Imran juga tidak secara eksplisit menyebutkan penafsirannya bersumber dari Tafsir *al-Manār*.

Adapun Tafsir *Ayat ash-Shiyam* bertransposisi mengubah redaksi secara total ke dalam bahasa lokal, yakni bahasa Melayu dengan menggunakan aksara Jawi, namun Muhammad Basiuni Imran tampak meringkas dan hanya mengambil intinya saja dengan mempertimbangkan kondisi dan kapasitas realitas masyarakat pada saat itu. Di sisi lain, melihat realitas dan kultur masyarakat pada saat itu, sebelum Muhammad Basiuni Imran, belum ada ulama yang menulis kitab tafsir, yang ada adalah seputar ajaran tasawuf seperti *Kitāb Faṭḥ al-‘Arifīn* karya Ahmad Khatib Sambas, dibukukan oleh salah seorang muridnya bernama Muhammad Ismail bin Abdurrahim pada bulan Rajab, 1295 H di Mekah memuat kitab tarekat yakni kombinasi *Tarekat Qadiriyyah* dan *Naqshabandiyyah*.<sup>39</sup> Sehingga hal ini juga menjadi pertimbangan lain, mengapa tafsir ini disuguhkan dalam

bentuk bahasa Melayu, aksara Jawi dan tipologi tafsir yang sederhana. Oleh karena itu, wajar Tafsir *Ayat ash-Shiyam* ini ditulis dengan bahasa Melayu-Jawi, ringkas dan sederhana, untuk menyesuaikan keadaan masyarakat saat itu.

### C. SIMPULAN

Tafsir *al-Manār* sangat berpengaruh dalam penulisan Tafsir *Ayat ash-Shiyam* disebabkan oleh Muhammad Basiuni Imran sangat mengagumi sosok gurunya yakni Muhammad Rashīd Riḍā. Selain itu, Basiuni Imran juga telah mempelajari Tafsir *al-Manār* serta mengajarkannya dalam pengajian rutin seminggu sekali di Masjid Jami’ Keraton Sambas sehingga masyarakat lebih paham dengan isi-isi yang terkandung dalam Tafsir *al-Manār*. Karena pertimbangan inilah kemudian Muhammad Basiuni Imran menulis Tafsir *Ayat ash-Shiyam* banyak merujuk kepada Tafsir *al-Manār*. Dengan demikian, Tafsir *Ayat ash-Shiyam* memiliki kecenderungan menyadur Tafsir *al-Manār* dengan bertransposisi mengubah redaksi secara total ke dalam bahasa lokal, yakni bahasa Melayu ditulis memakai aksara Jawi. Selain itu, Tafsir *Ayat ash-Shiyam* hanya mengambil substansinya terhadap penjelasannya, dikarenakan mempertimbangkan kondisi, realitas, kultur dan kapasitas masyarakat pada saat itu sehingga mereka akan lebih responsif, akomodatif dan lebih mudah menangkap pesan-pesan yang terkandung dalam literatur tafsir tersebut.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Jabbar, Luqman. “Tafsir Alquran Pertama Di Kalimantan Barat (Studi Naskah Kuno Tafsir Surat Tujuh Karya Maharaja Imam Kerajaan Sambas 1883-1976 M).” *Khatulistiwa: Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (2015).
- Arsam, Hawasi Bin, Ah. Munif Suratmaputra dan Wendi Parwanto. “Naskah Tafsir Ayat Ash-Shiyam Karya Muhammad Basiuni Imran, Sambas, Kalimantan Barat (Studi

<sup>39</sup> Aris Widodo, “The Spiritual Journey and The Unitive Experience: A Semantic Analysis On The Concept of Wusul in Six Kitab of Tariqah Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah,” *Ulumuna: Journal of Islamic Studies* 20, no. 2, (2016): 237.

- Kritis Atas Genealogi dan Epistemologi Tafsir).” Penelitian Diktis Kementerian Agama RI, 2019.
- Collins, James T. *Bahasa Melayu, Bahasa Dunia – Sejarah Singkat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Erwin. “Kontribusi Maharaja Imam H. Muhammad Basiuni Imran dalam Pendidikan Islam di Kerajaan Sambas, Kalimantan Barat (1915-1950).” Disertasi UIN Sunan Gunung Djati, 2018.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013.
- Gusmian, Islah. “Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir al-Qur’an di Indonesia Era Awal Abad 20 M.” *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 5, no. 2 (2015).
- Imran, Muhammad Basiuni. *Tafsir Ayat Ash-Shiyam*, Manuskrip. Sambas, Kalimantan Barat: 1936.
- Kusnoto, Yuver dan Haris Firmansyah. “Eksistensi Istana Kerajaan di Kalimantan Barat Sebagai Sumber Belajar Sejarah.” *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah* 4, no.1 (2016).
- Musa, Pabali H. *Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2003.
- Mustansyir, Rizal. *Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Sambas dalam Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM, 2015.
- Nasrullah, Ahmad M. Sewang, Syamsudduha dan Nurman Said, “Pembaruan Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Basiuni Imran (1906-1976 M).” *Jurnal Diskursus Islam* 06, no.1 (2018).
- Nur Haris, Didik M. dan Rahimin Affandi. “Akar Tradisi Politik Sufi Ulama Kalimantan Barat Abad Ke-19 dan 20.” *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 10, no. 1 (2017)
- Nur Haris, Didik M. dan Rahimin Affandi. “Pemikiran Keagamaan Muhammad Basiuni Imran”. *al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Keislaman* 16, no. 2 (2017).
- Ridā, Muḥammad Rashīd. *Tafsīr al-Manār*. Cairo: Dar al-Manār, 1947.
- Rokhmansyah, Alfian. *Teori Filologi Edisi Revisi*. 2018.
- Salim, Moh. Haitami, dkk. *Sejarah Kesultanan Sambas, Kalimantan Barat*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan RI, 2011.
- Siregar, Hamka. “Dynamics of Local Islam: Fatwa of Muhammad Basiuni Imran, The Grand Imam of Sambas, On The Friday Prayer Attended by Fewer Than Forty People.” *al-Albab: Borneo Journal of Religious Studies (BJRS)* 2, no. 2, (2013).
- Subhan, Arief. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Sulaeman, Otong. “Estetika Resepsi dan Intertekstualitas: Perspektif Ilmu Sastra Terhadap Tafsir al-Qur’an.” *Tanzil: Jurnal Studi al-Qur’an* 1, no. 1 (2015).
- Syarif, “Corak Pemikiran Islam Borneo (Studi Pemikiran Tokoh Muslim Kalimantan Barat Tahun 1990-2017).” *at-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam* 12, no.1 (2018).
- Taufik, Wildan. “Pepujian (Shalawatan) Sebelum Shalat Berjama’ah: (Suatu Pendekatan Semiotik).” *Jurnal al-Tsaqafa* 15, no. 1 (2018).
- Parwanto, Wendi. “Struktur Epistemologi Tafsir Surat Tujuh Karya Muhammad Basiuni Imran, Sambas, Kalimantan Barat.” Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Parwanto, Wendi. “Struktur Epistemologi Naskah Tafsir Surat *al-Fāṭiḥah* Karya Muhammad Basiuni Imran Sambas, Kalimantan Barat,” *Jurnal at-Tibyan: Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Tafsir* 4, no. 1 (2019).
- Widodo, Aris. “The Spiritual Journey and The Unitive Experience: A Semantic Analysis On The Concept of *Wusul* in Six *Kitab* of *Tariqah Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah*,” *Ulumuna: Journal of Islamic Studies* 20, no. 2, (2016).